

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) saat ini menjadi permasalahan dunia yang serius dengan jumlah kasus yang terus meningkat setiap harinya. (Profil Kesehatan Kabupaten Klaten, 2018) Bermula di Kota Wuhan, Cina saat ditemukannya wabah pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya (Kondisi, Covid and Indonesia, 2020)(Lu, Stratton and Tang, 2020). WHO menetapkan wabah ini sebagai kegawatdaruratan kesehatan masyarakat pada tanggal 30 Januari 2020 setelah mendapat laporan kematian dan temuan kasus baru di luar Cina. Wabah penyakit ini kemudian dinamakan *Coronavirus Disease 2019* atau COVID-19 yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 atau (Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2) (World Health Organization, 2020). Seperti dua jenis Coronavirus yang sudah diidentifikasi sebelumnya, yaitu *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS), SARS-CoV-2 dapat menyebabkan penyakit pernafasan menular yang berat (Kesehatan *et al.*, 2020)

Beberapa gejala klinis umum COVID-19 adalah demam, batuk kering, dan kelelahan, namun ditemukan bukti bahwa sebagian pasien COVID-19 tidak menunjukkan gejala (Z. Gao et al., 2020). Sekitar 80% pasien COVID-19 sembuh dari penyakit tanpa memerlukan perawatan khusus di rumah sakit. Tingkat keparahan penyakit meningkat pada lansia dan yang mempunyai penyakit penyerta seperti hipertensi, penyakit jantung, diabetes, kanker, dan penyakit paru kronis. Namun, siapapun dapat terinfeksi COVID-19 dan berkembang menjadi penyakit yang berat (World Health Organization, 2020).

Seseorang dapat terinfeksi COVID-19 melalui kontak langsung atau tidak langsung melalui droplet/percikan saluran napas orang yang terinfeksi (Lotfi, Hamblin and Rezaei, 2020). Droplet yang keluar saat batuk, bersin, atau berbicara dari orang yang terinfeksi dapat menyebabkan penularan secara langsung. Virus dapat masuk melalui mulut, hidung, dan mata seseorang yang berada dalam jarak yang dekat dan melakukan kontak erat dengan orang yang terinfeksi. Selain itu, penularan melalui kontak tidak langsung juga dapat terjadi, yaitu saat menyentuh benda atau permukaan yang sudah terkontaminasi oleh virus kemudian menyentuh

mata, hidung, atau mulut tanpa mencuci tangan terlebih dahulu. Pedoman terbaru WHO mengatakan bahwa transmisi virus SARS-COV-2 dapat menular melalui udara (airborne) saat berada di tempat yang ramai dengan sirkulasi udara yang buruk. Hal ini berdasarkan kejadian luar biasa COVID-19 di tempat ramai seperti restoran dan kelab malam (Van Doremalen et al., 2020; Siegel et al., 2007; World Health Organization, 2020) COVID-19 kemudian menyebar secara cepat dan luas ke berbagai negara. Dilansir dari WHO, COVID-19 dinyatakan sebagai pandemi pada tanggal 12 maret 2020. Per 12 September 2020 jumlah kasus terkonfirmasi positif COVID-19 di seluruh dunia mencapai 28.285.700 jiwa dengan kematian sebanyak 911.255 jiwa (World Health Organization, 2020). Pada tanggal 2 Maret 2020 Indonesia melaporkan kasus pertama COVID-19. Kasus terus bertambah dan menyebar di 34 Provinsi di Indonesia. Sampai dengan tanggal 12 September 2020 telah tercatat sebanyak 210.940 jiwa positif COVID-19 dengan kasus kematian sebanyak 8.544 jiwa. Provinsi Sumatra Selatan hingga tanggal 11 September 2020 telah melaporkan 4.945 kasus positif COVID-19. Lebih dari setengah kasus positif COVID-19 di Provinsi Sumatra Selatan berasal dari Kota Palembang, yaitu sebanyak 2.744 kasus dengan kasus kematian sebanyak 160 jiwa dan kasus sembuh sebanyak 2.106 jiwa (Kemenkes RI, 2020; Dinkes Sumatra Selatan, 2020).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan status darurat bencana yang terkait dengan pandemi virus ini. Pemerintah membuat kebijakan untuk menerapkan protokol kesehatan dengan 3M yaitu menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak yang bertujuan untuk memutuskan penyebaran COVID-19. Masyarakat dihimbau untuk tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, menghindari pertemuan yang bersifat massal, aktivitas bekerja, belajar dan beribadah dilaksanakan dirumah (Ihsanuddin,2020). pemerintah sudah memberlakukan 3M menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak, masih banyak masyarakat dan remaja yang melanggar. Pelajar dan Mahasiswa yang proses belajar mengajar dilakukan dari rumah justru memanfaatkan waktu itu untuk berlibur, berekreasi ke mall, bioskop, atau ke Puncak (Malik & Muhammad, 2020; Prayitno, 2020). Dari beberapa sumber menyatakan bahwa individu usia lanjut rentan terhadap infeksi COVID-19 (IASC MHPSS Reference Group, 2020; Kementerian Kesehatan dan Kementris Sosial RI, 2020). Namun tidak berarti usia muda kebal terhadap infeksi ini terutama Remaja dan usia muda harus meningkatkan resiko terhadap

penyakit ini. Golongan usia remaja sangat familiar dengan teknologi sehingga dapat mengakses pengetahuan tentang COVID-19. Namun demikian remaja tidak terlepas dari rasa frustrasi oleh situasi Social distancing ini. Dukungan dari keluarga dan kebijakan pemerintah dapat membantu mencegah resiko remaja dengan COVID-19 (UNFPA, 2020).

Di Jawa Tengah terjadi tingkat kematian pasien COVID-19 dan pasien dalam pengawasan (PDP) melonjak tinggi. Bahkan telah melampaui angka rata-rata nasional dalam sebulan terakhir. Dengan tingginya angka kematian kasus COVID-19 dan PDP, Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo meminta agar melakukan pengendalian pandemi COVID-19 dengan percepatan penanganan khususnya pada kelompok rentan. Gubernur Jawa Tengah juga menginstruksikan semua Bupati dan Walikota se-Jateng untuk melakukan pendataan warga masyarakat yang masuk kelompok rentan dengan penyakit penyerta. Analisis dari *Pandemic Talks* menggunakan data Kementerian Kesehatan dan *Worldometers* pada bulan Agustus 2020, tingkat kematian atau Fatality rate di Jawa Tengah adalah yang tertinggi di Indonesia. *Fatality rate* Jawa Tengah dengan angka 9,3% artinya, setiap 100 kasus positif di Jawa Tengah mempunyai potensi 9 sampai 10 orang meninggal dunia, angka ini dua kali lipat dari angka nasional sebesar 4,3%. Kemudian, *Positive rate* Jawa Tengah tertinggi kedua di Indonesia, yakni 19,1%. Jauh di atas ambang batas yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebesar 5%. Indikator lain yang disoroti adalah tingkat kesembuhan berbanding kematian atau Recovered to death (RTD). Indikator tersebut adalah rasio menilai jumlah kematian per kesembuhan, jika semakin kecil semakin buruk nilainya. Jawa Tengah memiliki RTD 7,2%, yang artinya setiap 7 orang yang sembuh setara dengan satu kematian akibat COVID-19. Nilai ini sangat kecil bila dibandingkan dengan angka RTD nasional sebesar 16,5%. Indikator lainnya yang penting disoroti adalah rendahnya tes PCR (Polymerase Chain Reaction) harian. (Kesehatan *et al.*, 2020)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan, jumlah kasus COVID-19 di kalangan anak muda selama lima bulan terakhir mengalami peningkatan. Menurut WHO, 15 persen dari 6 juta kasus yang muncul pada periode akhir Februari hingga pertengahan Juni 2020 terjadi pada kelompok usia antara 15-24 tahun. Pada awal tahun 2021 jumlah kematian Usia 18-30 tahun mencapai 0,73 peren atau 120 kasus kematian. Para pakar kesehatan menilai, generasi muda cenderung memilih tidak

mengenakan masker dan menerapkan jarak sosial. Selain itu, mereka selama ini kemungkinan besar tetap bekerja, bepergian untuk yang sifatnya rekreasi seperti mengunjungi bar atau berbelanja.

Jumlah terkonfirmasi kasus COVID-19 di Kabupaten Klaten terus bertambah. Berdasarkan rilis yang diterima Tim Dinas Kesehatan dari Satgas Penanganan COVID-19 Kabupaten Klaten menyebutkan terhitung Senin, 30 November 2020 sampai Sabtu, 31 Januari 2021 total ada 65 kasus baru angka terkonfirmasi positif. Dirawat atau Isolasi 759 orang, dan sembuh 3868 orang. Pekan pertama bulan Januari 2021 akan menjadi catatan karena sebelumnya tidak ada satu pun yang berani memprediksi kasus COVID-19 di Klaten akan terus merebak sampai angka 3000. Berdasarkan pengolahan data COVID-19 di Dinas Kesehatan Klaten menyebutkan kasus terkonfirmasi positif di Klaten masih *fluktuatif* cenderung tinggi. Hal ini didasarkan data penambahan kasus positif sampai pekan pertama 31 Januari 2021 masih di angka 34 kasus. Angka penambahan tertinggi di bulan Januari 2021 dengan 34 kasus dan terendah pada bulan Desember 2020 dengan 14 kasus. Sedangkan angka penambahan kasus positif pekan sebelumnya ada 17 kasus, artinya ada peningkatan sebesar 16,2%. Sedangkan angka kematian kasus di pekan pertama Desember 2020 tercatat cukup tinggi di angka 140 kasus atau terhitung sama dengan pekan sebelumnya yakni terjadi 67 kasus positif yang meninggal dunia. Sementara angka kesembuhan pasien positif COVID-19 di bulan Desember 2020 ada 2596 kasus. dibandingkan pekan sebelumnya di angka 1448 kasus. (DINKES Kab Klaten, 2020)

Berdasarkan rilis terakhir Sabtu, 31 Januari 2021 dari Satgas Percepatan Penanganan COVID-19 Kabupaten Klaten mengumumkan terdapat 3868 pasien COVID-19 yang dinyatakan sembuh dan 34 orang dinyatakan terkonfirmasi positif COVID-19. Data tersebut menjadikan total pasien terkonfirmasi COVID-19 di Klaten menjadi 4897 kasus. Sebanyak 759 orang masih menjalani perawatan di rumah sakit atau melakukan isolasi mandiri, 3868 orang sembuh dan 270 orang tercatat meninggal dunia. (Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, 2020). Di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Tulung terdapat dua puskesmas. Hasil wawancara dengan Edo (2020) bagian input data di Puskesmas Majegan mengatakan Puskesmas majegan selama bulan November 2020 sampai bulan Januari 2021 total baru terkonfirmasi yang positif ada 74 kasus, belum ada konfirmasi baru dirawat atau sedang

isolasi 3/0, sembuh 66 orang, Dan meninggal dunia ada 5 orang. Dan hasil wawancara dengan Risti, (2020) bagian input data Di Puskesmas Tulung mengatakan selama bulan November 2020 sampai bulan Januari 2021 total baru terkonfirmasi yang positif ada 119 kasus masih terkonfirmasi 16, dirawat/isolasi 4/12 sembuh 97 dan meninggal 61 kasus. Wilayah Kelurahan Sudimoro ada 4 kasus yang terkonfirmasi sedang dirawat 2, sembuh 2.

Kepatuhan protokol kesehatan di Jawa Tengah dihitung dari 3 bulan terakhir 1 Oktober 2020 sampai 31 Desember 2020 dihitung berdasarkan jumlah orang yang patuh dibagi dengan jumlah orang dipantau mencapai 86.15% dan 83.59%. Diketahui setiap bulan mengalami peningkatan. Dihitung selama 7 hari terakhir persentase kepatuhan memakai masker Kabupaten Klaten berada di posisi ke lima di Jawa Tengah dengan 91.95%. Sedangkan presentase kepatuhan menjaga jarak Kabupaten Klaten berada di posisi kedua di Jawa Tengah dengan 88.59%. Protokol kesehatan di Jawa Tengah dihitung selama 7 hari terakhir jumlah orang dipantau ada 1,255,206 dan dihitung secara kumulatif total mencapai 24,033,965 dengan jumlah titik yang di pantau ada 228, 127 dan dihitung secara kumulatif ada 3,283,060. (Covid19.go.id)

Peningkatan jumlah kasus di Indonesia dan di Kabupaten Klaten disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya masyarakat dan remaja di Kabupaten Klaten belum patuh terhadap protokol kesehatan COVID-19. Hal ini diperburuk oleh perilaku masyarakat dan remaja yang berkerumun sehingga meningkatkan resiko penularan. Selain itu Faktor lainnya masyarakat dan remaja masih melakukan mobilitas masyarakat yang pasif, terutama di masa libur panjang atau cuti bersama dan didapatkan ada masyarakat takut melakukan tes ketika sudah memiliki gejala terkait COVID-19. (Promkes Kab Klaten, 2020)

Dari faktor COVID-19 yang berpengaruh dalam aspek kehidupan sehingga timbul dampak. Salah satunya bagi remaja dampak dari pandemi COVID-19 tidak hanya berpengaruh pada kesehatan fisik, melainkan kesehatan mental remaja. Pandemi COVID-19 telah memengaruhi hampir setiap aspek dalam kehidupan, termasuk aktivitas harian masyarakat, terutama kelompok anak dan remaja. penerapan *physical distancing* dan penutupan sekolah membuat mereka tidak dapat beraktivitas normal. Sebelumnya mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman dan aktivitas di sekolah, kini terpaksa berada di rumah dalam waktu yang tidak ditentukan. Seiring dengan berjalannya waktu dampak pandemi ternyata

berpengaruh terhadap mental remaja. Dilansir dari NYU *Langone Health*, kebanyakan remaja terlihat murung, sedih, atau kecewa ketika menjalani karantina di rumah selama pandemi COVID-19. beberapa remaja mungkin melewatkan momen-momen yang mereka tunggu, seperti menonton pentas seni sekolah atau sekadar bertemu dengan teman. Remaja merasa cemas dan bertanya-tanya kapan pandemi ini berakhir dan semuanya kembali normal. Walaupun beberapa remaja mengisi kekosongan dan kecemasan mereka dengan bermain ponsel atau media sosial, ternyata hal tersebut tidak cukup. Bukan hanya remaja yang terkena dampaknya tetapi keluarga juga harus meningkatkan dana darurat memikirkan proteksi asuransi jiwa dan selalu memprioritaskan makanan sehat bergizi dan hidup bersih dan meningkatkan kepedulian berbagi dengan sesama. (Promkes Kementerian RI, 2020)

(Park, 2020) memaparkan anak usia sekolah berusia 10-19 tahun memiliki resiko tertinggi (18,6%) menularkan Covid-19 ke anggota keluarga lain dirumah. Dan untuk anak usia 0-14 tahun memiliki resiko penularan 22,4% terhadap orang yang kontak dengan mereka (Fateh-Moghadam, 2020) semakin banyak anak di suatu keluarga, maka resiko Covid-19 pada keluarga tersebut lebih tinggi

Presentase COVID-19 setiap hari bertambah sehingga mengakibatkan rumah sakit rujukan pasien COVID-19 kewalahan. Dan muncul keluhan masyarakat Non-COVID-19 karena tak mendapat pelayanan kesehatan yang maksimal. Banyak tenaga kesehatan yang tertular, Bagaimana tidak. tenaga kesehatan berisiko tinggi tertular COVID-19 jika tidak menggunakan APD sesuai tingkat perlindungan penanganan pasien COVID-19. Disisi lain pasien Non-COVID-19 ikut merasa cemas dan takut. Misalnya saja pasien lanjut usia, pasien dengan penyakit kronik seperti pasien diabetes mellitus, hipertensi, penyakit jantung, penyakit paru kronik, autoimun, pasien hemodialysis (cuci darah), pasien kemoterapi yang memerlukan pengobatan rutin jadi takut datang ke rumah sakit. Selain itu banyak masyarakat yang memandang negatif bahwa tenaga kesehatan sebagai pembawa virus karena merawat pasien COVID-19. (Mei Wulandari, 2020)

Menurut hasil penelitian Sari dan Atiqoh (2020) di Jawa Tengah tentang kepatuhan masyarakat dengan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan COVID-19, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan memakai masker dengan nilai  $p=0,004$ . Penelitian lain tentang

pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap kebijakan pembatasan sosial sebagai upaya pencegahan COVID-19 yang dilakukan Yanti et al. (2020), menunjukkan hasil bahwa individu dengan pengetahuan baik memiliki sikap positif dan perilaku yang baik terhadap upaya pencegahan COVID-19.

(Ranny *et al.*, 2017) Pemerintah melalui Satuan Tugas Penanganan COVID-19 sebelumnya telah mengimbau masyarakat dan remaja untuk melakukan protokol kesehatan 3M guna mencegah penularan virus corona semakin meluas. 3M terdiri dari mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak. Namun, meski situasi pandemi COVID-19 masih belum memperlihatkan tanda-tanda membaik, tingkat kepatuhan remaja dan masyarakat dalam menerapkan langkah-langkah mencegah penularan virus corona justru semakin menurun banyak masyarakat dan remaja tidak patuh dalam 3M protokol kesehatan sehingga ini lebih besar terjadi resiko COVID-19.

Studi pendahuluan di dapatkan remaja terdiri dari laki-laki dan perempuan yang semuanya berusia 12- 18 tahun yang berdomisili di Kelurahan Sudimoro, Tulung, Klaten. Hasil dalam survei tersebut yang pertama mengenai perbandingan perilaku responden tentang protokol pencegahan COVID-19. Dari survei tersebut didapatkan hasil remaja di Desa Sudimoro, Tulung, Klaten, kurang untuk masalah penerapan protokol kesehatan COVID-19. Di antaranya, tidak melakukan *Physical distancing*, masih suka nongkrong tanpa menggunakan masker, dan jarang mencuci tangan. Hal inilah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk mengkaji remaja dalam resiko COVID-19 yang mencangkup tentang kepatuhan dalam protokol kesehatan dengan 3M menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak di Kelurahan Sudimoro, Tulung, Klaten.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah yang mencangkup tidak patuh dalam penerapan protokol Kesehatan 3M seperti tidak menggunakan masker saat keluar rumah tidak mencuci tangan setelah beraktivitas bersama orang lain, tidak menjaga jarak suka kerumunan atau menghadiri acara-acara besar serta mengunjungi tempat wisata ataupun mall retan sekali beresiko tertular Corona Virus. . Dari data-data yang diperoleh COVID-19 tidak hanya terjadi pada orang dewasa ataupun lansia tetapi COVID-19 juga terjadi pada remaja.

Kepatuhan masyarakat masih menjadi fenomena yang harus terus ditingkatkan untuk meningkatkan perilaku dalam memutus mata rantai penularan COVID-19 sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan resiko COVID-19 dengan kepatuhan 3M. Berdasarkan latar belakang dan fenomena peneliti ingin mengetahui “Apakah ada hubungan resiko dengan kepatuhan menggunakan masker mencuci tangan dan menjaga jarak sebagai upaya pencegahan Covid-19 usia remaja di Desa Sudimoro Tulung Klaten”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Apakah ada hubungan resiko dengan kepatuhan menggunakan masker mencuci tangan dan menjaga jarak sebagai upaya pencegahan Covid-19 usia remaja Desa Sudimoro Tulung Klaten

#### 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan karakteristik demografi remaja di Kelurahan Sudimoro, Tulung, Klaten yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan.
- b. Mendiskripsikan resiko COVID-19 pada remaja di Desa Sudimoro, Tulung, Klaten.
- c. Mendiskripsikan kepatuhan terhadap protokol kesehatan dengan memakai masker.
- d. Mendiskripsikan kepatuhan terhadap protokol kesehatan mencuci tangan
- e. Mendiskripsikan kepatuhan terhadap protokol kesehatan dengan menjaga jarak
- f. Menganalisis hubungan resiko COVID-19 pada remaja di Desa Sudimoro dengan kepatuhan memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak.

### **D. Manfaat**

Dari hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam bidang keperawatan tentang hubungan resiko dengan kepatuhan menggunakan masker mencuci tangan dan menjaga jarak sebagai upaya pencegahan Covid-19 usia remaja di Desa Sudimoro Tulung Klaten.

#### 2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi Pendidikan  
Mengetahui pentingnya kepatuhan menggunakan masker, mencuci tangan dan menjaga jarak pada remaja.
- b. Bagi Remaja  
Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk selalu mematuhi protokol kesehatan memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Agar terhindar dari virus COVID-19.
- c. Bagi Keluarga  
Untuk mencegah penularan COVID-19 di tingkat Keluarga melalui remaja.
- d. Bagi peneliti  
Agar dapat menambah wawasan dan referensi untuk melakukan penelitian khususnya tentang resiko dengan kepatuhan menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak sebagai upaya pencegahan Covid-19.
- e. Bagi peneliti selanjutnya  
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data untuk mengembangkan penelitian tentang resiko dengan kepatuhan menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak sebagai upaya pencegahan Covid-19.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini tentang hubungan resiko dengan kepatuhan menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak sebagai upaya pencegahan Covid-19 usia remaja di Desa Sudimoro Tulung Klaten. Namun ada beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain :

1. (Utama rani, 2020) “ Dampak Himbauan Social Distancing Dalam Mengurangi Penyebaran COVID-19 Pada Masyarakat Bali” Penelitian ini dilakukan secara aksidental yang menyertakan responden sebesar 109 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan survei menggunakan instrumen pertanyaan online Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis data kuantitatif yang bersumber dari data survei. Pengumpulan data dilakukan dengan survei menggunakan instrumen pertanyaan online (google form) yang didistribusikan pada berbagai media sosial seperti facebook, instagram, twitter, whatsapp, dan sejenisnya Hasil pengujian hubungan antara social distancing pandemi COVID-19 terhadap pekerjaan responden secara statistik tidak berpengaruh signifikan

yang berarti responden masih tetap dapat melakukan pekerjaannya, Berbeda dengan hubungan antara social distancing pandemi COVID-19 terhadap work from home terbukti berpengaruh signifikan. Hubungan antara social distancing pandemi COVID-19 terhadap perjalanan luar kota tidak berpengaruh signifikan artinya masih saja ada responden yang melakukan perjalanan luar kota walaupun sudah ada himbauan social distancing. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu responden dan tempat penelitian. Penelitian tersebut dilakukan di masyarakat bali sedangkan penelitian dilakukan di kelurahan sudimoro tulung dengan remajanya. Dan untuk persamaanya penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan Pengumpulan datanya dilakukan dengan survei menggunakan instrumen pertanyaan online dan judul penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan..

2. (Permata Devi, 2020) “Hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan penyakit COVID-19 di Ngronggah” Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan penyakit Covid-19 Di Ngronggah. Penelitian ini dilakukan menggunakan survei deskriptif metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional study. Analisis data kuantitatif menggunakan uji hubungan chi-square. Hasil penelitian ini dari 62 responden berdasarkan hasil uji Chi-Square signifikansi p antara variabel bebas yaitu pengetahuan masyarakat dengan variabel terikat kepatuhan penggunaan masker sebesar 0,004 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan dinyatakan ada hubungan. Kesimpulan ada hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan penyakit Covid-19 di Ngronggah. Saran sebaiknya memberikan pendidikan tentang pengetahuan pentingnya penggunaan masker guna mencegah dan menghindari resiko penyakit COVID-19. Perbedaan dari Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu di penelitian dilakukan menggunakan survei deskriptif metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan survei deskriptif metode korelasional salin metode perbedaan yang lainnya di respondennya dan tempat penelitian. Dipenelitian ini respondennya melibatkan seluruh masyarakat di gronggah sedangkan penelitian yang akan dilakukan respondenya remaja di kelurahan sudimoro. Dan untuk

persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu respondenya dari masyarakat sendiri dan tujuannya sama yaitu mengetahui dan kepatuhan masyarakat dalam penggunaan masker sebagai upaya pencegahan resiko penyakit Covid-19 dengan mematuhi protokol kesehatan dan judul hampir mirip dengan penelitian yang akan dilakukan karena membahas tema resiko Covid-19.

3. (Nuryati neneng, 2020) “ Analisis ketaatan masyarakat usia remaja terhadap kebijakan pemerintah dalam penanganan COVID-19” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ketaatan masyarakat akademis terhadap kebijakan pemerintah dalam menghadapi pademi COVID-19. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dari sampel sebanyak 122 orang dengan melihat deskriptif data dari angket Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyetujui bahwa kebijakan pemerintah masih belum efektif dalam menangani pandemi COVID-19 dan sebagian besar responden berpendapat bahwa masih banyaknya yang belum mentaati protokol kesehatan karena masih belum paham dan masih kurangnya edukasi mengenai COVID-19 dan protokol kesehatan. Dari Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan melihat deskriptif data dari angket sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan survei deskriptif deskriptif metode korelasional. Dan untuk persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan respondenya dari masyarakat sendiri dan tujuannya sama yaitu untuk mengetahui banyaknya yang belum mentaati protokol kesehatan karena masih belum paham dan masih kurangnya edukasi mengenai COVID-19 dan protokol kesehatan. Dan judul penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan sama sama membahas Protokol Kesehatan Covid-19

